

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan menjadi kebutuhan mendasar bagi individu sekaligus sarana untuk membantu siswa mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya. Pendidikan diartikan proses pembelajaran agar mendapat pengetahuan dan keterampilan. Pendidikan dapat dipahami sebagai aspek yang kompleks dalam kehidupan individu, yang mencakup serangkaian aktivitas komunikasi untuk memungkinkan seseorang berkembang menjadi individu yang mandiri melalui proses pembelajaran (Djepy *et al.*, 2022). Pendidikan berperan sebagai fondasi utama dalam menyiapkan generasi, salah satunya melalui penguasaan keterampilan berpikir kritis (Suarniati, 2024).

Ilmu pengetahuan alam yaitu mengkaji fenomena alam beserta isinya sesuai urutan yang jelas, sehingga mendorong siswa untuk berpikir logis dan ilmiah (Hisbullah & Selvi, 2018; Widiawati *et al.*, 2024). Pembelajaran IPA memiliki keterkaitan erat dengan pengembangan keterampilan berpikir kritis yang dipandang sebagai salah satu kompetensi penting untuk dimiliki siswa utama, yaitu kemampuan siswa dalam menganalisis fakta, mengemukakan pendapat, memecahkan masalah, serta mengevaluasi bukti, asumsi, dan logika. Hasil analisis (PISA) Indonesia masih di peringkat 72 dari 78 negara, hanya sekitar 30% yang memiliki keterampilan berpikir kritis pada kategori memadai (OECD, 2023; Anisa *et al.*, 2025). Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian di salah satu SMP Negeri di kota Sumatera yang menunjukkan kemampuan berpikir kritis tergolong rendah dengan persentase 58,1% terutama pada indikator interpretasi, analisis, evaluasi,

dan inferensi. Hal tersebut belum mampu memenuhi tuntutan pemecahan masalah kontekstual dalam pembelajaran IPA (Rosmalinda *et al.*, 2021).

Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa tersebut menunjukkan adanya permasalahan yang masih banyak ditemukan dalam pembelajaran. Penelitian serupa telah dilakukan oleh (Aprilia *et al.*, 2024) yang menganalisis kemampuan siswa saat mengerjakan soal PISA dengan tingkat berbeda-beda, namun secara keseluruhan persentase siswa di salah satu SMP kota Sumatera Barat yaitu 52,6 % yang tergolong kategori rendah. Keterampilan berpikir kritis penting dimiliki oleh siswa, siswa tidak hanya mampu menunjukkan pengetahuannya tetapi juga menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan membuat keputusan yang logis (Widiawati *et al.*, 2024). Rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa karena pembelajaran masih berpusat pada guru di dalam kelas (*teacher centered*). Temuan itu sejalan dengan (Widyanto & Vienlentina, 2022) yang menjelaskan pembelajaran yang menerapkan *teacher centered* yang berkelanjutan menjadikan pembelajaran bersifat satu arah, sehingga siswa tidak aktif dan sulit memahami materi karena minimnya partisipasi dalam proses pembelajarannya. Penelitian relevan juga mengkonfirmasi pernyataan tersebut mengenai kegiatan pembelajaran di sekolah hingga saat ini masih cenderung disampaikan secara konvensional di mana fokus pembelajaran hanya berfokus pada aspek menghafal dan mampu menjawab pertanyaan (Sadiyah *et al.*, 2025). Kondisi itu berdampak di kurangnya pelatihan keterampilan berpikir kritis siswa (Herawati *et al.*, 2024).

Beberapa hal yang dituntut dalam pembelajaran abad 21 antara lain keterkaitan konsep yang dipelajari dengan kehidupan nyata seperti kemampuan berpikir secara rasional dan logis (Putri *et al.*, 2024). Kemampuan berpikir kritis

penting untuk dikembangkan selama mata pelajaran IPA (Cahyani *et al.*, 2024). Inovasi dalam pembelajaran diperlukan melalui pemilihan serta penggunaan gaya pembelajaran pelajar untuk lebih berpartisipasi di kelas agar pembelajaran tersebut tidak mengalami kejenuhan, salah satunya yakni menggunakan model pembelajaran *discovery learning*. Pendekatan pembelajaran ini adalah strategi sesuai dengan perkembangan teknologi digital saat ini, melalui aktivitas belajar ilmiah dengan fokus pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, penanganan masalah dan penguasaan materi pokok (Riskayanti *et al.*, 2024).

Era pendidikan tahun 2026, sistem pembelajaran dituntut untuk mampu mengintegrasikan media digital agar lebih interaktif (Pratama *et al.*, 2025). Sejalan dengan hal tersebut teknologi digital, termasuk media sosial memiliki potensi besar sebagai sarana pembelajaran karena kemudahan akses serta fleksibilitas dalam pertukaran informasi dan pencarian sumber belajar (Nugrahani & Abduh, 2025). Pemanfaatan teknologi dan media sosial juga perlu dikelola secara bijak karena dapat menimbulkan dampak negatif, seperti kecanduan serta perubahan pola pikir dan perilaku siswa (Rahmana *et al.*, 2022). Tiktok sebagai aplikasi yang menyenangkan, kini digunakan untuk media edukatif bagi pelajar (Nugrahani & Abduh, 2025). Selain sebagai sarana hiburan, platform ini untuk sumber daya berharga dan efektif membantu anak-anak menyerap pengetahuan dan mengekspresikan daya cipta dengan lebih mudah, sehingga pembelajaran menjadi menarik bagi mereka (Firamadhina & Krisnani, 2021; Nugrahani & Abduh, 2025).

Materi tentang Bumi dan Tata Surya adalah salah satu topik kurang konkret jika disampaikan melalui ucapan. Gagasan seperti pergerakan planet, rotasi dan revolusi Bumi membutuhkan visualisasi agar lebih mudah dipahami oleh siswa

(Meirina *et al.*, 2025). Penggunaan video TikTok edukatif dinilai relevan karena mampu menyajikan visualisasi fenomena Bumi dan Tata Surya secara kontekstual, dan menarik (Nugrahani & Abduh, 2025). Penelitian sebelumnya telah mengemukakan video pembelajaran membantu pelajar untuk konsep dipelajari sering sulit di visualisasikan dan meningkatkan keterlibatan belajar melalui representasi visual yang lebih konkrit (Jasimah & Sari, 2025).

Penelitian mengenai bantuan media digital sebenarnya telah banyak dilakukan, namun sebagian besar masih berfokus pada penggunaan media pembelajaran konvensional seperti video pembelajaran berbasis powerpoint atau youtube. Penelitian yang secara spesifik mengombinasikan model *discovery learning* dengan penggunaan video TikTok edukatif sebagai media pembelajaran masih relatif sedikit, khususnya pada konteks pembelajaran IPA di jenjang SMP. Padahal di era pendidikan 2026 yang sangat erat dengan perkembangan teknologi digital, inovasi pembelajaran yang relevan dengan karakteristik siswa menjadi sangat penting. Hal tersebut yang mendasari dilakukan penelitian “Penerapan *Discovery Learning* Berbantuan Video TikTok Edukatif untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa”. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Arosbaya, Kabupaten Bangkalan.

B. Identifikasi Masalah

1. Rendahnya keterampilan berpikir kritis siswa SMP.
2. Pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher centered*).
3. Keterbatasan pemanfaatan media digital inovatif.
4. Kebiasaan siswa dalam menggunakan media sosial belum diimbangi dengan pemanfaatannya secara optimal sebagai media pembelajaran.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh model *discovery learning* berbantuan video TikTok edukatif materi Bumi dan Tata Surya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas VII?
2. Bagaimana peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa setelah penerapan model *discovery learning* berbantuan video TikTok edukatif materi Bumi dan Tata Surya siswa kelas VII?
3. Bagaimana keterlaksanaan pembelajaran model *discovery learning* berbantuan video TikTok edukatif pada materi Bumi dan Tata Surya siswa kelas VII?
4. Bagaimana respons siswa terhadap pembelajaran IPA menggunakan model *discovery learning* berbantuan video TikTok edukatif pada materi Bumi dan Tata Surya siswa kelas VII?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh model *discovery learning* berbantuan video TikTok edukatif materi Bumi dan Tata Surya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas VII?
2. Untuk mengetahui peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa setelah penerapan model *discovery learning* berbantuan video TikTok edukatif materi Bumi dan Tata Surya siswa kelas VII?
3. Untuk mengetahui keterlaksanaan pembelajaran model *discovery learning* berbantuan video TikTok edukatif pada materi Bumi dan Tata Surya siswa kelas VII?
4. Untuk mengetahui respons siswa terhadap pembelajaran IPA menggunakan model *discovery learning* berbantuan video TikTok edukatif pada materi Bumi dan Tata Surya siswa kelas VII?

E. Manfaat Penelitian

1. Memberikan kontribusi dalam pengembangan teori pembelajaran dalam penerapan model *discovery learning* berbasis teknologi digital dan media sosial untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa SMP.
2. Sebagai referensi dalam merancang dan menerapkan strategi pembelajaran inovatif yang memanfaatkan media digital seperti TikTok untuk meningkatkan keaktifan dan kemampuan berpikir kritis siswa.
3. Membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis melalui pengalaman belajar yang lebih interaktif, kreatif, dan relevan dengan dunia digital saat ini.
4. Menjadi referensi awal dalam penelitian lanjutan yang berkaitan dengan inovasi pembelajaran berbasis media sosial.

F. Batasan Penelitian

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah *Discovery Learning*.
2. Media pembelajaran yang digunakan berupa video TikTok edukatif yang dirancang sesuai dengan materi IPA.
3. Tempat penelitian SMP Negeri 1 Arosbaya, Kabupaten Bangkalan.
4. Subjek penelitian adalah siswa kelas VII SMP Negeri 1 Arosbaya, tahun ajaran 2025/2026 Kabupaten Bangkalan.
5. Materi yang digunakan yaitu Bumi dan Tata Surya, meliputi sistem tata surya, konsep gerak rotasi dan revolusi Bumi, dan peran Matahari bagi kehidupan di Bumi.
6. Indikator berpikir kritis pada penelitian menggunakan indikator berpikir kritis Ennis yang dikelompokkan menjadi lima indikator, yaitu, memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*), membangun keterampilan

dasar (*basic support*), membuat inferensi (*inference*), memberi penjelasan lanjut (*advance clarification*), mengatur strategi dan taktik (*strategies and tactic*).

G. Definisi Istilah

1. Model pembelajaran *Discovery Learning* merupakan salah satu tahapan belajar siswa secara aktif melalui proses penemuan dan penyelidikan terhadap pembelajaran, sehingga ingatan siswa terhadap pembelajaran bertahan lama (Widiawati *et al.*, 2024).
2. Video TikTok Edukatif merupakan video pembelajaran yang berdurasi sekitar 15 detik hingga 3 menit dan diunggah melalui platform TikTok dan berisi materi pendidikan yang disajikan secara menarik, kreatif, serta relevan dengan topik pembelajaran untuk mendukung proses belajar siswa (Rahmana *et al.*, 2022).
3. Keterampilan berpikir kritis merupakan kemampuan siswa dalam menganalisis informasi, mengidentifikasi masalah, mengevaluasi argumen, menarik kesimpulan logis, dan membuat keputusan berdasarkan alasan yang dapat dipertanggung jawabkan (Gunawan *et al.*, 2023).